

# Narasi Diri dan Badai Epistemologi

---

<"xml encoding="UTF-8?">

Semula aku hanya cairan, menerobos masuk dalam kandungan. Berbulan-bulan aku di sana,  
.bergerak bermetamorfosa. Gelap tanpa cahaya, sendiri tanpa saudara

Sembilan bulan berlalu. Dorongan kuat menghempasku. Menuntunku ke lubang kecil, yang  
.semula aku masuki. Sudah nasibku, masuk didorong, keluar didorong

Dari proses masuk dan keluarnya aku, ada perempuan menahan perih, robek bagian tubuhnya.  
Ada luka, ada suka. Ada derita, ada bahagia. Cemas bercampur harap. Pada satu hentakan  
.terakhir, aku terlahir

Kilauan lampu silaukan mataku. Aku menangis gelisah, orang-orang malah sumringah. Kulihat  
perempuan cantik terkulai lemas. Lelaki di sampingnya mendekatiku, melantunkan sesuatu di  
.kupingku, ia mengazaniku. Doktrin ketauhidan, di awal kelahiran

Hari-hari berlalu. Panca indraku kian berfungsi, mereaksi dan mempersepsi. Tapi aku masih  
begitu rapuh, tak mampu berjalan apalagi berlari. Hanya berpindah dari gendongan ke  
.pangkuan

Masa-masa itu, kulalui hari dengan tidur. Sese kali menangis karena lapar. Ah, perempuan  
cantik itu begitu sigap. Mendengar tangisanku, ia langsung mendekap. Dengan nyanyian dan  
.air susunya, aku kembali terlelap

Waktu adalah aliran sungai, mengalir tanpa peduli. Kini aku di ujung belia. Usiaku bertambah,  
.tidurku berkurang. Makan dan bebanku ikut bertambah. Pengetahuan dan kesadaranku, entah

Lalu masuklah aku usia puluhan. Kulihat orang-orang berbincang, tentang alam, manusia dan  
.Tuhan. Kulihat tua muda ibadah, rela mati demi agama

Kuarahkan pandangan ke diriku. Kucermati identitasku. Ternyata aku sudah berbusana. Aku  
sudah beragama, sudah beriman dan meyakini Tuhan. Entah siapa yang kenakan busana-  
.busana itu padaku, atau mungkin paksakan tanpa sadarku. Aku tak tahu

Selaksa tanya menari dalam fantasi. Berlusin hari dipenuhi kontemplasi. Tuhan, alam, diri, iman

.bahkan kopi di hadapan, turut kurenungi. Evaluasi atas apa yang sudah kuyakini, dimulai

Mengapa aku yakin pada Tuhan yang tak kulihat. Mengapa aku percaya pada cuan yang kulihat. Apakah ada dan tiada ditentukan mata? Bukankah mata kadang berdusta? Hamparan .pasir bak genangan air. Kusangka telaga, nyatanya fatamorgana

Haruskah akal kujadikan neraca. Pembeda ada dan tiada, kriteria benar dan salah, norma baik dan buruk. Bukankah akal pandai spekulasi, narasi retorik tanpa aksi heroik. Debat wacana .kelamaan, sanak saudara kelaparan

Oh, badai epistemologi menerpaku. Runtuhkan bangunan imanku. Kubuang semuanya, .kuragukan segalanya, tak ada yang tersisa. Aku ragu, apakah aku ada atau tiada

Tiba-tiba aku tersentak. Sekilas cahaya menampak. Seperti Descartes aku teriak. Yah, semua .kuragukan, tapi tak bisa kuragukan keraguanku. Aku teramat yakin pada keraguanku

Di atas keyakinan pada keraguan, kurekonstruksi bangunan iman. Jika raguku pasti ada, maka .aku yang meragu, juga pasti ada. "Cogito ergo sum", aku kumandangkan itu diktum

.Kini dengan sadar, kuyakini tiga perkara; aku, keraguanku, dan keyakinanku pada keraguanku

Pondasi awal belum juga selesai. Badai epistemologi kembali melandai. Taburkan tanya ?ontologi semesta. Seperti Gazali diterpa tanya. Apakah ini mimpi atau nyata

Dengan meyakini keraguanku, aku lari dari keraguan. Tapi aku kembali tertangkap, kini lebih .erat mendekap. Aku ragu lagi, boleh jadi aku bermimpi

Bagaimana jika aku yang meyakini keraguan, hanyalah hayalan, hanya serial mimpi yang berkepanjangan. Di sini aku yakin pada keraguan. Dalam mimpi, yang kulihat juga tak .kuragukan. Bagaimana jika di sini ini, adalah mimpi yang akan sirna dengan sekali terjaga

Bagaimana jika aku yang meyakini keraguan, hanyalah mimpi seekor kucing hitam. Begitu ?kucing itu terbangun, bukankah aku dan semua keyakinan dan keraguanku akan sirna seketika

Berjam-jam aku terdiam. Di sampingku, tertidur kucing hitam. Di luar rumah, Subuh masih .jauh. Tapi suara mesjid sudah terdengar keras. Aku cemas, jangan sampai kucing terbangun

Dan benar saja, kucing berbulu hitam itu mulai bergerak-gerak. Keringat dinginku mengalir, .terbayang organ tubuhku hilang satu-satu

Lalu, kucing hitam itu benar-benar bangun dari tidurnya. Berakhir sudah mimpi panjangnya.

...,Dan aku